

PENGARUH EDUKASI *STORYTELLING* MENGENAI MANFAAT SAYURAN TERHADAP KEMAMPUAN IBU DALAM MEMBERIKAN SAYUR PADA ANAK PRASEKOLAH

Ria Setia Sari, Endah Puji Lestari
Universitas Yatsi Madani
*riasetia233@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi rendahnya pola konsumsi sayur pada anak prasekolah di Indonesia masih tinggi, konsumsi sayur pada anak masih kurang dari rekomendasi, kurangnya pengetahuan dan sikap mengabaikan pentingnya makan sayuran menjadi alasannya. *Storytelling* merupakan sebuah metode pengajaran bagi orang untuk anak yang sangat efektif, melalui metode tersebut anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif secara maksimal.

Tujuan Penelitian : Diketahui pengaruh edukasi *storytelling* mengenai manfaat sayuran terhadap kemampuan ibu dalam memberikan sayur pada anak prasekolah di Paud Melati Tangerang. **Metode Penelitian :** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Pre Eksperimental Design* dan rancangan penelitian *One-Grup Pretest-Posttest Design*. **Hasil penelitian :** Hasil uji analisis *Paired Sample T-Test* menghasilkan nilai Sig.=.000 pada variabel pengetahuan, kemampuan serta pola konsumsi sayur. Maka dapat disimpulkan “Ha diterima” (Sig 0.000 < 0.05). **Kesimpulan :** ada pengaruh antara edukasi *storytelling* mengenai manfaat sayuran terhadap nilai pengetahuan ibu, kemampuan ibu serta pola konsumsi sayur di Paud Melati Tangerang.

Kata Kunci : *Storytelling*, Pengetahuan, Kemampuan, Pola konsumsi Sayur

ABSTRACT

The low prevalence of vegetable consumption patterns in preschool children in Indonesia is still high, consumption of vegetables in children is still less than the recommendation, lack of knowledge and attitude of ignoring the importance of eating vegetables are the reasons. *Storytelling* is a very effective teaching method for children, through this method children can develop their cognitive and affective abilities to the fullest. **Research Objectives:** To determine the effect of educational *storytelling* regarding the benefits of vegetables on the mother's ability to provide vegetables to preschoolers in PAUD Melati Tangerang. **Research Methods:** The type of research used is quantitative research with a Pre-Experimental Design research design and a One-Group Pretest-Posttest Design research design. **Research results:** The results of the Paired Sample T-Test analysis yield a value of Sig.=.000 on the knowledge variable, ability and pattern of vegetable consumption. So it can be concluded "Ha is accepted" (Sig 0.000 < 0.05). **Conclusion:** there is an influence between *storytelling* education regarding the benefits of vegetables on the value of mother's knowledge, mother's abilities and vegetable consumption patterns in PAUD Melati Tangerang.

Keywords: *Storytelling*, Knowledge, Ability, Vegetable consumption patterns

PENDAHULUAN

Anak dikatakan mengalami penurunan berat badan yang abnormal apabila berat badan anak lebih ringan dibanding tinggi badannya, biasanya penurunan berat badan yang abnormal sering disebut malnutrisi akut, yang ditandai dengan anak kesulitan mendapatkan penambahan berat badan walau sudah menambah konsumsi pangan.

Estimasi prevalensi global dan regional yang disajikan secara kuat oleh *World Health Organization* adalah penurunan prevalensi stunting lebih menurun, sedangkan obesitas terus meningkat dari waktu ke waktu. Prevalensi stunting dari tahun 2000-2015 mengalami penurunan sebesar 9,5% dari 32,7% - 23,2% dengan jumlah jiwa pada tahun 2000 (198 juta jiwa), tahun 2005 (182 juta jiwa), tahun 2010 (169 juta jiwa) dan pada tahun 2015 (156 juta jiwa). Kasus obesitas pada anak mengalami kenaikan sebesar 1,1% dari prosentase 5,1% - 6,2% dengan jumlah jiwa pada tahun 2000 (31 juta jiwa), tahun 2005 (33 juta jiwa), tahun 2010 (37 juta jiwa), dan pada tahun 2015 (42 juta jiwa). Kasus penurunan berat badan pada anak juga mengalami kenaikan presentase sebesar 2,3% dari 5,1% - 7,4% , dengan jumlah jiwa pada tahun 2000 (31 juta jiwa), tahun 2005 (33 juta jiwa), tahun 2010 (37 juta jiwa), dan pada tahun 2015 (50 juta jiwa).

Presentase anak usia di bawah 5 tahun yang mengalami *Wasting*, dan tingkat penurunan berat badan yang tidak normal di Negara Asia Selatan telah mendekati keadaan darurat kesehatan masyarakat yang mengancam. Di Negara Amerika tengah 1,0%, Amerika Selatan 1,3%, Caribbean 3,1%, Amerika Utara 0,5%. Di Negara Afrika Barat 8,9%, Afrika Tengah 7,8%, Afrika Selatan 5,4%, Afrika Utara 7,7%. Di Asia Barat 3,9%, Asia Tengah 3,8% , Asia Timur 2,0%, Asia Tenggara 9,2%, Oceania 9,2%, Australia/New Zealand 0,0%, Asia Selatan 14,1%. Di Afrika, jumlah anak- anak yang pertumbuhannya terhambat mengalami kenaikan prosentase. Terdapat 4 juta lebih anak –anak yang mengalami *stunting*. Di Negara Afrika pada tahun 2000 jumlah anak yang mengalami *stunting* sekitar 50,4 juta jiwa sedangkan pada tahun 2015 58,5 juta jiwa, ini menandakan bahwa kejadian rata-rata *Stunting* meningkat sebanyak 16%. Di Negara-Negara Asia prosentase anak yang mengalami *Stunting* menurun sekitar 34%, Pada tahun 2000 sejumlah 133,6 juta jiwa, dan pada tahun 2015 sejumlah 88,0 juta jiwa (WHO,2016).

Mayoritas anak usia di bawah 5 tahun yang mengalami penurunan berat badan secara parah tinggal di Negara Asia, 33,9 juta jiwa anak usia di bawah 5 tahun mengalami penurunan berat badan secara drastis, dan 11,9 juta jiwa anak di Negara Asia mengalami penurunan berat badan drastic sudah mencapai tingkat keparahan yang cukup mengancam jiwa. Sedangkan data prevalensi di Negara Afrika, sekitar 14,1 juta jiwa anak yang mengalami penurunan berat badan secara drastis, dan 4,3 juta jiwa mengalami penurunan berat badan yang cukup parah dengan keadaan sudah mengancam jiwa (WHO,UNICEF, 2016).

Di Indonesia, masyarakat dapat dikatakan telah memenuhi pola konsumsi sayur dan buah apabila dalam sehari masyarakat telah mengkonsumsi asupan sayur dan buah sebanyak 5 porsi per hari dalam 7 hari. Masyarakat dikatakan kurang konsumsi sayur dan buah apabila tidak memenuhi persyaratan diatas. Berdasarkan data yang di dapat dari hasil RISKESDAS pada tahun 2007 dan 2013, di Indonesia angka kejadian rendahnya konsumsi sayur dan buah masih tinggi yaitu berkisar di 93,6%, perubahan yang sangat signifikan terjadi di provinsi Gorontalo, dengan proporsi kurang sayur dan buah semakin meningkat, dari 83,5% menjadi 92,5%. Sedangkan di provinsi DKI Jakarta tingkat proporsi kurang sayur dan buah mengalami peningkatan, dari 93,5% menjadi 95,0%, dan di daerah Banten mengalami penurunan prosentase dari 92,5% menjadi 91,0%.

Sedangkan berdasarkan hasil riset RISKESDAS tahun 2007, prosentase anak yang cukup makan sayur dan buah hanya 4,5%, dan 95,5% proporsi anak dalam mendapatkan supan sayur dan buah tidak tercukupi.

Pada Kabupaten Tangerang sendiri angka prevalensi anak kurang gizi masih tinggi, seperti pada tahun 2008, anak yang mengalami gizi kurang berjumlah 18.851 jiwa dengan prosentase sebesar (6,47%), anak yang mengalami gizi buruk berjumlah 2.598 dengan presentase sebesar (0,89%), disusul dengan tahun 2009 angka prevalensi kurang gizi sempat mengalami perbaikan dengan riset angka prevalensi anak yang mengalami gizi kurang menurun dengan jumlah jiwa sebesar 16.044 dengan presentase sebesar 6.05%. Tetapi, pada tahun 2010 angka prevalensi anak kurang gizi mengalami peningkatan menjadi 18.582 jiwa dengan presentase (8,17 %). Setelah dilakukan intervensi yang cepat dan tepat oleh pemerintah, pada tahun 2012 angka prevalensi kejadian gizi buruk menurun menjadi 1.560 jiwa dengan presentase sebesar 0.67%, gizi kurang sejumlah 11.989 dengan presentase sebesar (5,10 %), gizi lebih sejumlah 1.966 jiwa dengan presentase 0.84%.

Saat *Storytelling* berlangsung itu merupakan proses yang sangat penting, terjadi penyerapan pengetahuan yang disampaikan oleh *storyteller* kepada *audience*. Proses inilah yang akan direkam dan dijadikan pengalaman oleh anak maka dari itu tugas seorang *storyteller* harus memberikan kesan yang menyenangkan saat proses berlangsung, anak akan mengadopsi cerita yang disampaikan oleh *storyteller* yang berisi pesan-pesan yang baik, setelah itu anak akan mengolah dan menerapkan pesan-pesan yang telah disampaikan oleh *storyteller* hingga anak tumbuh menjadi dewasa.

Berdasarkan RISKESDAS angka kejadian kurangnya asupan sayur dan buah pada anak yang paling tinggi terjadi di DKI Jakarta sebesar 95,0%, daerah Banten sendiri angka ketidakcukupan asupan sayur mayur sudah mengalami penurunan sebesar 0,08%, sedangkan angka anak yang terpenuhi kebutuhan asupan sayur hanya 4,5%. Berdasarkan dilingkungan sekitar tempat tinggal peneliti di Perum Griya Yasa Cikupa, didapatkan hasil 6 dari 10 atau setara dengan 60% anak yang tidak menyukai makan makanan sayur-mayur, mereka hanya mau makan makanan yang mereka suka saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “ Pengaruh edukasi *storytelling* mengenai manfaat sayuran terhadap kemampuan ibu memberikan sayur pada anak prasekolah ”.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian *Quasy Eksperimental* yang digunakan untuk mengetahui perbandingan atau perbedaan kemampuan ibu dalam memberikan sayur pada anak, sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi *storytelling*, dengan rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* (Aziz Alimul. 2007). Variabel yang akan diteliti adalah edukasi *storytelling* dan kemampuan ibu dalam memberikan sayur pada anak. Peneliti memilih jenis penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi *storytelling* terhadap kemampuan ibu dalam memberikan sayur pada anak prasekolah. Populasi yang dijadikan responden penelitian oleh peneliti adalah seluruh orang tua (ibu) beserta

seluruh murid yang berada di PAUD Melati yang beralamat di Kp. Blok Pandan RT. 04/05 Kec. Panongan, Kab. Tangerang sebanyak 30 siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa ini hanya menyederhanakan atau meringkas kumpulan data menjadi informasi yang berguna meliputi karakteristik responden (umur, pendidikan, dan pekerjaan), dengan uraian berikut ini :

1. Data Demografi

Distribusi frekuensi berdasarkan variabel demografi (N=30)		
Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
▪ 20 - 25 tahun	5	16,7 %
▪ 26 - 30 tahun	17	56,7 %
▪ 31 – 35 tahun	4	13,3 %
▪ 36 – 40 tahun	4	13,3 %
Pendidikan Ibu		
▪ SD	8	26,7 %
▪ SMP	15	50,0 %
▪ SMA	7	23,3 %
Pekerjaan		
▪ IRT	25	83,3 %
▪ Buruh / Karyawan Swasta	5	16,7 %
Total	30	100 %

Tabel diatas dapat disimpulkan umur tertinggi ibu pada kisaran umur 26-30 tahun sebanyak 17 responden (56,7%), dengan jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden, mayoritas responden hanya menyelesaikan jenjang pendidikan hingga SMP sebanyak 15 responden (50,0%), mayoritas responden bekerja sebagai IRT sebanyak 25 responden (83,3%).

2. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu mengenai edukasi *storytelling* manfaat sayuran sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di Paud Melati (N=30)

No.	Tingkat pengetahuan	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
		N	%	N	%
1.	Baik	0	0 %	6	20 %
2.	Cukup	29	96,7 %	24	80 %
3..	Kurang	1	3,3 %	0	0 %
Jumlah		30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pengetahuan ibu di PAUD Melati, sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden berada dalam kategori cukup sebanyak 29 responden (96,7%), setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai manfaat sayuran, sebagian besar responden tetap berada pada kategori cukup sebanyak 24 responden (80%), namun terdapat peningkatan responden yang masuk dalam kategori baik sebanyak 6 responden (20%) dan sudah tidak ada responden yang masuk dalam kategori kurang.

3. Tingkat kemampuan sesudah diberikan terapi aktivitas bermain mewarnai

Distribusi frekuensi tingkat kemampuan ibu dalam memberikan sayur pada anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Paud Melati (N=30)

No.	Kemampuan ibu	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
		N	%	N	%
1.	Mampu	0	0 %	0	0 %
2.	Cukup Mampu	15	50 %	30	100 %
3.	Tidak Mampu	15	50%	0	0
Jumlah		30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi tingkat kemampuan ibu dalam memberikan sayur pada anak sebelum dilakukan pendidikan kesehatan berada dalam kategori cukup mampu sebanyak 15 responden (50%), dan tidak mampu sebanyak 15 responden (50%), namun setelah dilakukan pendidikan kesehatan tingkat kemampuan ibu menunjukkan perbaikan, dimana seluruh responden berada pada kategori cukup mampu sebanyak 30 responden (100%).

4. Distribusi frekuensi pola makan anak sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan

Distribusi frekuensi pola makan anak sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di Paud Melati (N=30)

No.	Pola Makan Anak	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
		N	%	N	%
1.	Baik	6	20 %	30	100 %
2.	Buruk	24	80 %	0	0 %
Jumlah		30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pola makan anak dalam mengkonsumsi sayur pada anak sebelum dilakukan pendidikan kesehatan berada dalam kategori baik sebanyak 6 responden

(20%), dan buruk sebanyak 24 responden (80%), namun setelah dilakukan pendidikan kesehatan pola makan anak dalam mengkonsumsi sayur menunjukkan perbaikan, dimana seluruh responden berada pada kategori baik sebanyak 30 responden (100%).

5. Pengaruh Edukasi *Storytelling* Mengenai Manfaat Sayuran Terhadap Kemampuan Ibu Dalam Memberikan Sayur Pada Anak Prasekolah

Uji analisis *Paired Sample T-Test* pengetahuan dan kemampuan ibu mengenai *storytelling* manfaat sayur sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di Paud Melati (N=30)

Variabel	Mean	SD	SE	Sig.(2-tailed)	N
Pengetahuan	-9.267	5.895	1.076	.001	30
Kemampuan	-11.900	4.744	.866	.001	30
Pola makan	-11.033	4.393	.803	.001	30

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa terlihat nilai mean perbedaan antara *pretest* dan *posttest* pengetahuan ibu adalah 0,926 dengan nilai *standart deviasi* 5.895, hasil uji statistik didapatkan nilai .001, sedangkan pada nilai mean perbedaan antara *pretest* dan *posttest* kemampuan ibu dalam memberikan sayur pada anak adalah 11.90 dengan nilai *standart deviasi* 4.744 dan hasil uji statistik didapatkan nilai .001, serta pada nilai mean perbedaan antara *pretest* dan *posttest* pola konsumsi sayur pada anak adalah 11.03 dengan nilai *standart deviasi* 4.393 dan hasil uji statistik didapatkan nilai .001. Data hasil uji statistik dapat diketahui nilai *P Value* dari ketiga data tersebut adalah .001 ($P < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan, kemampuan, dan pola konsumsi sayur pada saat sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian setelah dilakukan pendidikan kesehatan mayoritas ibu masih berada dalam kategori tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 24 responden (80%), namun terdapat peningkatan pada beberapa responden yang sudah masuk dalam kategori baik sebanyak 6 responden (20%), dengan nilai distribusi rata-rata pengetahuan 72,63 dengan nilai terendah 67 dan nilai tertinggi 82 serta nilai tengah 71,00. Nilai *standart deviasi* adalah 3,538, SD (*Standart Deviasi*) menggambarkan nilai-nilai sampel, semakin kecil nilai rata-ratanya maka nilai tersebut semakin bagus dari data sebelumnya.

Data-data diatas menggambarkan bahwa terjadi peningkatan kategori tingkat pengetahuan ibu yang menuju kearah yang lebih baik, serta mayoritas responden sudah mengetahui apa manfaat sayur bagi kesetahan tubuh. Penelitian

ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan proses seseorang menjadi tahu setelah adanya interaksi. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tahapan pengetahuan ibu hingga tahap aplikasi pada anak, faktor usia, pendidikan, serta pekerjaan ibu juga dapat mempengaruhi proses pengetahuan ibu, biasanya ibu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, lebih memiliki rasa ingin tahu yang besar, Notoatmodjo juga menyebutkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat menghambat sikap seseorang dalam penerimaan suatu informasi.

Berdasarkan data diatas, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pengetahuan ibu dalam penyediaan sayur keluarga paling banyak berada pada kategori sedang yaitu 31 orang (49, 2%) dan yang berada pada kategori baik hanya 29 orang (46, 0 %), akan tetapi masih ada 3 orang (4,8%) ibu yang pengetahuannya kurang. Walaupun tingkat pengetahuan ibu dalam kategori sedang dari hasil yang didapat ternyata masih banyak ibu yang tidak tahu tentang manfaat sayur, hanya sebagian kecil ibu yang menjawab secara tepat manfaat mengkonsumsi sayuran, bahkan ada 17,5% ibu yang menjawab tidak tahu manfaat mengkonsumsi sayuran, dan ada 20,6% ibu yang tidak tahu tentang manfaat sayuran untuk anak. tambah lagi untuk pengetahuan tentang porsi sayuran yang baik hanya 20,6% ibu yang menjawab bahwa konsumsi sayur yang baik adalah > 2 porsi perhari perorang(> dua gelas sayuran rebus tanpa kuah perhari perorang) (Hasanah.dkk 2012).

Penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian hasil analisis data *P Value* sebesar 0.019 dan nilai OR sebesar 4.41, ini memiliki arti bahwa ada hubungan atau perbedaan yang bermakna antara responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap perilaku kadarzi di desa Hajimena, dari hasil analisis nilai OR membuktikan bahwa responden yang tingkat pengetahuannya kurang memiliki 4.41 kali kemungkinan untuk tidak kadarzi daripada keluarga yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik (Septian.dkk 2012).

Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu, berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh *P Value* 0.000 ini mengartikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai pentingnya sayuran bagi anak-anak (Ichsan, 2015). Menurut hasil penelitian mengatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pola konsumsi sayur pada anak, anak selalu mengikuti apa yang orang tua lakukan (Marlinda, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa sikap yang dimiliki ibu dalam penyediaan menu makan yang seimbang cukup baik dengan nilai mean 18.07 dan nilai maksimal 24, dari uji statistik spearman diperoleh nilai *P value* 0.027 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu tentang pesan gizi seimbang dengan praktik penyediaan menu makan pada anak usia sekolah (Ghozali, 2014). Menurut hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat 5 responden dari 24 responden yang menunjukkan kemampuan relatif dapat menyediakan sarapan bergizi dari sisi jenis dan jumlah makanan, bahkan ada 1 responden yang menyediakan buah dan sayuran ketika sarapan, sedangkan 19 responden lainnya menunjukkan kemampuan yang relatif kurang dapat

menyiapkan sarapan bergizi baik dari segi jenis makanan yang disiapkan, sedangkan pada penyiapan menu untuk makan siang anak, sebanyak 4 responden menunjukkan kemampuan dapat menyiapkan makan siang sehat bagi anak, artinya makanan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan dan penyediaan untuk makan malam terdapat 4 responden menyediakan makan malam sehat, sedangkan 20 responden lainnya tidak menyediakan menu yang sehat (Siti Khodijah, 2016).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sikap ibu dalam penyediaan sayur setiap harinya juga kurang baik, dapat dilihat dari presentase ibu yang tidak setuju bahwa mengkonsumsi sayuran yang paling baik adalah setiap hari, selain itu terdapat beberapa ibu yang menunjukkan sikap yang kurang baik, untuk proses pengolahan sayuran didapat hasil 77.8% ibu tidak setuju sayuran dicuci terlebih dahulu baru dipotong-potong, selain itu sebanyak 52.4% ibu menyetujui memasak harus benar-benar matang, untuk tindakan ibu dalam penyediaan sayur keluarga didapatkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu 60 responden (95.2%) dan yang berada pada kategori baik hanya 3 responden (4.2%) walau demikian masih ada beberapa orang yang berada pada kategori buruk bisa dilihat pada tindakan ibu dalam penyajian sayur untuk keluarga setiap harinya mayoritas ibu yaitu sebanyak 57,2% ibu kadang-kadang menyediakan sayur diwaktu makan pagi, sebanyak 49,2% menghidangkan sayur 25 hari seminggu pada waktu makan siang, dan 79,4% ibu hanya kadang-kadang menyediakan sayur pada saat makan malam, selain itu mayoritas para ibu yaitu sebanyak 58,7% menyediakan sayur hanya 1 sampai 3 hari dalam seminggu (Hasanah, 2012).

Data-data diatas menggambarkan bahwa terdapat peningkatan pola konsumsi sayur pada anak sesudah dilakukan pendidikan kesehatan, anak sudah memahami manfaat sayuran bagi tubuhnya. Pola makan anak usia dini sangat bergantung pada peran orang dewasa yang berada disekitarnya, keluarga (terutama ibu) berperan sebagai lingkungan terdekat anak dan merupakan komponen utama dalam menyediakan dan memotivasi anak terkait makan sehat, upaya membangun pola makan sehat anak usia dini dapat dilakukan antar orangtua (terutama ibu) pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dalam penelitian kualitatifnya mengatakan pola konsumsi sayur dan buah tidak pasti disajikan dalam sehari-hari, sayur dan buah disajikan hanya biasa saja, sayur dimasak biasa saja seperti direbus. Masyarakat pesisir lebih cenderung dengan memanfaatkan hasil dari tambak seperti ikan, udang dan kepiting, selain itu anak-anak pesisir juga lebih sering mengkonsumsi makanan kering dan banyak mengandung protein hewani, sehingga konsumsi makanan yang disajikan dalam sehari-harinya hanya sekadarnya saja tanpa memperhatikan gizi seimbang. Pola konsumsi sayur dan buah pada anak usia 4-6 tahun pada masyarakat pesisir desa Radungsanga Kulon Brebes yaitu sayur dan buah kurang dikonsumsi oleh anak karena mayoritas anak dipesisir lebih cenderung mengkonsumsi makanan yang lebih tinggi ke lauk nabati dan hewani dari pada konsumsi sayur dan buah (Marlinda, 2016).

Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian dari 10 orang, ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai gizi seimbang akan lebih baik dalam memilih menu yang memenuhi syarat gizi untuk

keluarganya, dengan pola menu yang seimbang dan diberikan secara terus menerus setiap harinya maka secara tidak langsung akan membentuk makan yang baik pada anak (Irene, 2014).

Dongeng (*storytelling*) merupakan karya sastra lisan yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, cerita atau dongeng menawarkan kesempatan menginterpretasi dengan mengenali kehidupan diluar pengalaman langsung mereka. Anak-anak dikenalkan pada berbagai cara dan pola pendekatan tingkah laku manusia, sehingga mereka mendapat bekal menghadapi masa depan. *Storytelling* ini merupakan cara yang efektif sebagai metode pendidikan kesehatan bagi anak prasekolah, dengan menggunakan media audio-visual seperti menggunakan film animasi bergerak, akan memudahkan anak untuk memahami makna yang tersirat dalam pendidikan kesehatan yang diberikan (Hendri, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian uji statistik tingkat pengetahuan didapatkan *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai $P=0,000$ sehingga $P < 0,05$ artinya ada perbedaan pengetahuan yang signifikan saat *pretest* dan *posttest* pada kelompok perlakuan. Pada kelompok kontrol didapatkan hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai $P=0,070$ sehingga $P > 0,05$ yang artinya tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan saat *pretest* dan *posttest*. Hasil uji statistik *Mann-Whitney U Test* diperoleh $P=0,000$ sehingga $P < 0,05$ yang artinya ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kontrol, sedangkan hasil uji statistik sikap responden menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai $P=0,005$ sehingga $P < 0,05$ yang berarti ada perbedaan sikap yang signifikan saat *pretest* dan *posttest* pada kelompok perlakuan. Pada kelompok kontrol, hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi $P=0,088$ sehingga $P < 0,05$ yang artinya tidak ada perbedaan sikap yang signifikan saat *pretest* dan *posttest*. Hasil uji statistik *Mann-Whitney U Test* menunjukkan bahwa hasil signifikansi $P=0,003$ sehingga $P < 0,05$ yang berarti ada perbedaan sikap yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kontrol (Nur Za'idah Asy'ariyah, 2015). Bahwa tingkat pengetahuan seseorang akan membentuk sikap, semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin pula sikapnya, pada anak prasekolah pengetahuan dan kemampuan ibu akan menjadi tolak ukur perkembangan pengetahuan dan sikap anak prasekolah terhadap pola konsumsi gizi seimbang.

SIMPULAN

Bahwa tingkat pengetahuan seseorang akan membentuk sikap, semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin pula sikapnya, pada anak prasekolah pengetahuan dan kemampuan ibu akan menjadi tolak ukur perkembangan pengetahuan dan sikap anak prasekolah terhadap pola konsumsi gizi seimbang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kepada pihak yang telah memberikan kontribusi pada kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga

Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Yatsi Madani, Paud Melati yang telah membantu kegiatan penelitian ini sehingga berjalan dengan baik. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada para responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Airin Nurul Hasanah, Alam Bakti Keloko, dan Lita Sri Andayani. 2012. *Gambaran Perilaku Ibu Dalam Penyediaan Sayur Keluarga Di Kelurahan Pasir Bidang Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli Tengah*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara
- Hidayat, Aziz Alimul. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika. Jakarta
- Ichsan Burhanudin, Bayu Hendro Wibowo, dan M. Nur Sidiq. 2015. *Penyuluhan Pentingnya Sayuran Bagi Anak-Anak di TK Aisyiyah Kwadungan, Trowongsan, Malangjiwan, Colomadu, Karang Anyar, Jawa Tengah*. Warta, Vol.18, No.1.
- Irene Ayu Indira, Sudirman Nasir, dan Indra Fajarwati Ibnu. 2014. *Perilaku Konsumsi Sayur dan Buah Anak Prasekolah di Desa Embatau Kecamatan Tikanala Kabupaten Toraja Utara*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Hassanudin. Sulawesi Selatan
- Khodijah, Siti. 2016. *Program Pendidikan Gizi Pada Orangtua Untuk Membangun Pola Makan Sehat Anak Usia Dini* Vol.2, No.1.
- Marlinda Putri Dejesetya. 2016. *Pola Konsumsi Sayur Dan Buah Anak Usia 4-6 Tahun Pada Masyarakat Pesisir Desa Redung Sanga Kulon Brebes*. Skripsi Universitas Sebelas Maret. Solo
- Mh, Ghozali. 2015. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pesan Gizi Seimbang Terhadap Praktik Penyiapan Menu Makan Pada Anak di SD Muhammadiyah 01 Kecamatan Samarinda Ulu*. Kalimantan Timur
- Nor Za'idah Asy'ariyah, Yuni Sufyanti Arief dan Ilya Krisnana. 2015. *Efektivitas Storytelling Sebagai Upaya Meningkatkan Konsumsi Sayur*. Jurnal Pediomaternal Vol 3.
- Notoatmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Septian, Denny dan Rosmalia Helmi. 2012. *Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dengan Perilaku Keluarga Kadarzi*. Jurnal Keperawatan, Volume IX, No.1 Universitas Airlangga. Surabaya
- The United Nations Children's Fund, The World Health Organization, World Bank Group*. 2016. *Levels and trends in child malnutrition*. UNICEF, WHO, WBG. Washington, DC